

**BLENDDED LEARNING: PELUANG DAN TANTANGAN PELAKSANAANNYA
PADA SEKOLAH DASAR**

Nur Agus Salim

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda
Jl. Hid Hasyim II, Sempaja Selatan, Kec. Samarinda Utara, Kota Samarinda 75243
Email: nuragussalim@uwgm.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi peluang dan tantangan dalam pelaksanaan blended learning pada Sekolah Dasar di Samarinda selama masa new normal, menggunakan metodologi penelitian kepustakaan atau literatur review. Fokus utama adalah untuk memberikan pemahaman komprehensif tentang bagaimana blended learning dapat diimplementasikan secara efektif, dengan mempertimbangkan faktor-faktor seperti kesiapan infrastruktur, kompetensi guru, serta keterlibatan dan motivasi siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan blended learning di sekolah dasar menawarkan peluang berharga seperti personalisasi pembelajaran yang lebih besar, pengembangan kemandirian siswa, integrasi pembelajaran aktif melalui kombinasi metode dalam kelas dan online, peningkatan keterampilan teknologi siswa, dan fleksibilitas dalam mengakses materi. Namun, metode ini juga menghadapi tantangan signifikan, termasuk keterbatasan akses teknologi di kalangan siswa, kebutuhan pelatihan guru yang lebih intensif, tantangan dalam memotivasi siswa, serta kesulitan dalam penilaian pembelajaran dan memastikan kualitas materi online. Kesimpulan dari penelitian ini menggarisbawahi pentingnya mengatasi tantangan-tantangan ini secara efektif untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang kondusif. Strategi yang melibatkan peningkatan infrastruktur teknologi, pelatihan guru yang berkelanjutan, pengembangan materi pembelajaran yang berkualitas, serta pendekatan motivasi yang efektif bagi siswa sangat diperlukan.

Kata Kunci: Blended Learning; Pendidikan Dasar; Inovasi Pendidikan; Metode Pembelajaran



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) International License.

ABSTRACT

This research aims to explore the opportunities and challenges in implementing blended learning in elementary schools in Samarinda during the new normal period, using library research or literature review methodology. The main focus is to provide a comprehensive understanding of how blended learning can be implemented effectively, taking into account factors such as infrastructure readiness, teacher competency, and student engagement and motivation. The research results show that implementing blended learning in elementary schools offers valuable opportunities such as greater personalization of learning, development of student independence, integration of active learning through a combination of in-class and online methods, improvement of students' technology skills, and flexibility in accessing materials. However, this method also faces significant challenges, including limited access to technology among students, the need for more intensive teacher training, challenges in motivating students, and difficulties in assessing learning and ensuring the quality of online materials. The conclusions of this study underscore the importance of effectively addressing these challenges to create a conducive learning environment. Strategies that involve improving technological infrastructure, continuous teacher training, development of quality learning materials, and effective motivational approaches for students are needed.

Keyword: Blended Learning; Basic education; Educational Innovation; Learning methods

PENDAHULUAN

Transformasi pendidikan di era digital telah membawa perubahan signifikan di seluruh dunia, termasuk di Kalimantan Timur, Indonesia. Konsep Blended Learning, yang menggabungkan metode pembelajaran tatap muka dan virtual, menjadi semakin relevan dalam konteks pendidikan saat ini. Berdasarkan penelitian Fitriani, dkk (2019), penggunaan teknologi pembelajaran seperti Computer-Assisted Instruction (CAI), Intelligent Computer-Assisted Instruction (ICAI), dan Intelligent Tutoring System (ITS) telah lama berkembang, namun penerapannya di Indonesia, khususnya di Kalimantan Timur, mengalami percepatan yang signifikan selama pandemi COVID-19. Pandemi ini telah mengubah paradigma pendidikan dari pembelajaran konvensional di kelas menjadi pembelajaran jarak jauh atau daring, memperkuat urgensi untuk adaptasi dan inovasi dalam pendidikan.

Perkembangan teknologi dan dampak pandemi COVID-19 telah memicu fenomena yang luar biasa dalam dunia pendidikan, termasuk di Kalimantan Timur. Fenomena ini ditandai dengan pergeseran mendadak dari sistem pembelajaran konvensional ke metode yang lebih fleksibel dan adaptif, yaitu Blended Learning. Konsep ini menggabungkan pembelajaran tatap muka tradisional dengan pembelajaran virtual, memanfaatkan teknologi sebagai medium utama. Dengan munculnya kebutuhan mendesak untuk pendekatan pembelajaran yang lebih tanggap dan adaptif terhadap kondisi yang berubah-ubah, Blended Learning telah menjadi topik penting dalam diskursus pendidikan.

Fenomena ini dipercepat oleh pandemi COVID-19 yang mengharuskan perguruan tinggi di Kalimantan Timur untuk cepat beradaptasi dengan keterbatasan fisik dan tantangan logistik. Penggunaan teknologi pembelajaran, seperti Computer-Assisted Instruction (CAI), Intelligent Computer-Assisted Instruction (ICAI), dan Intelligent Tutoring System (ITS), yang telah berkembang sejak lama, menjadi semakin krusial. Kondisi ini menggambarkan bagaimana teknologi yang sebelumnya dianggap sebagai pelengkap, kini menjadi komponen esensial dalam proses belajar mengajar.

Selain itu, peran guru dalam era pandemi ini menjadi lebih penting. Mereka harus mampu bertransformasi dalam gaya mengajar dan mengintegrasikan teknologi dalam kurikulum. Tantangan ini bukan hanya teknis, tetapi juga psikologis dan pedagogis, khususnya bagi pendidik yang belum terbiasa dengan media pembelajaran online. Penelitian terdahulu menunjukkan potensi Blended Learning dalam meningkatkan kemandirian dan kreativitas belajar siswa. Namun, penerapannya di tengah pandemi membawa dimensi baru tentang bagaimana model pembelajaran ini dapat diadaptasi dalam skenario darurat dan ketidakpastian.

Dalam situasi darurat kesehatan global, model Blended Learning menawarkan solusi yang memungkinkan pembelajaran tetap berlangsung secara efektif meskipun tanpa pertemuan fisik langsung antara guru dan siswa. Penelitian oleh Yuliani, dkk (2022) menekankan bahwa peran guru dalam situasi pandemi menjadi krusial, di mana mereka dituntut untuk bertransformasi dalam metode mengajar dan menguasai teknologi pembelajaran online. Ini menciptakan tantangan bagi guru yang belum terbiasa dengan media pembelajaran berbasis online, menandai kebutuhan mendesak untuk pengembangan kapasitas guru dalam menghadapi perubahan ini.

Lebih lanjut, penelitian oleh Nugraha (2020) menunjukkan bahwa Blended Learning tidak hanya mendukung kemandirian belajar siswa tetapi juga memfasilitasi hubungan kontinu antara guru dan siswa, di mana proses belajar dapat berlangsung kapanpun dan dimanapun. Ini membuktikan relevansi dan efektivitas model Blended Learning, terutama dalam mengatasi hambatan pembelajaran selama pandemi.

Dengan demikian, penerapan Blended Learning di Kalimantan Timur menawarkan peluang besar dalam mengatasi keterbatasan geografis dan infrastruktur, sementara juga menimbulkan tantangan dalam hal pengembangan kapasitas guru dan kesiapan infrastruktur teknologi. Kajian ini bertujuan untuk menggali berbagai dimensi Blended Learning di perguruan tinggi di Kalimantan Timur, mengidentifikasi potensi dan kendala dalam implementasinya, serta memberikan rekomendasi strategis untuk mengoptimalkan pendekatan ini dalam konteks lokal dan global. Urgensi adaptasi ini tidak hanya penting untuk memastikan kelangsungan pendidikan di masa kini tetapi juga untuk mempersiapkan sistem pendidikan yang tangguh untuk masa depan.

METODE PENELITIAN

Metode yang diterapkan dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan, yang melibatkan pengumpulan data melalui sumber-sumber literatur seperti buku, ensiklopedi, jurnal, koran, majalah, dan dokumen lainnya. Penelitian kepustakaan ini berfokus pada penggalian berbagai teori, konsep, hukum, dan prinsip untuk membantu menganalisis dan menjawab pertanyaan penelitian yang telah ditetapkan. Pendekatan ini bersifat deskriptif analitis, di mana data yang terkumpul dijelaskan dan diinterpretasikan secara sistematis untuk memudahkan pemahaman pembaca.

Penelitian ini menggunakan data sekunder, yaitu informasi yang tidak dikumpulkan melalui observasi langsung, tetapi berasal dari studi yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Sumber data sekunder ini meliputi buku dan laporan ilmiah yang dianggap asli,

yang ditemukan dalam artikel atau jurnal, baik yang tercetak maupun elektronik, yang berkaitan dengan topik Blended Learning..

HASIL DAN PEMBAHASAN

Model Blended Learning

Blended learning memungkinkan pendidik untuk menciptakan lingkungan belajar yang fleksibel berdasarkan kebutuhan individu peserta didik. Model pembelajaran campuran yang berbeda terus bermunculan secara paralel tergantung dari kebutuhan masing-masing institusi yang melihat kebutuhan individu peserta didik serta sarana dan prasarana. Salah satu model yang dikembangkan adalah model blended learning rotasi, dalam model pembelajaran ini, peserta didik memiliki jadwal yang tetap, namun diharapkan untuk mengikuti berbagai jenis kegiatan belajar. (Graham 2009; Valiathan 2002) Salah satu kegiatan itu setidaknya harus dilakukan secara online, mencerminkan integrasi teknologi dalam pendidikan modern. Selain itu, kegiatan pembelajaran lainnya dapat mencakup proyek kelompok yang mendorong kolaborasi dan interaksi antara siswa, kuliah kelompok kecil atau kuliah kelompok besar untuk mendapatkan penjelasan dan instruksi dari guru, bimbingan pribadi untuk mendukung perkembangan individu siswa, serta tugas manual yang menggunakan alat tradisional seperti pensil dan kertas.

Model ini kemudian dikembangkan lebih lanjut menjadi beberapa format, termasuk rotasi stasiun, rotasi laboratorium, rotasi flipped, dan rotasi individual. Rotasi stasiun melibatkan siswa yang bergerak antara berbagai stasiun belajar yang berfokus pada topik atau keterampilan yang berbeda. Rotasi laboratorium memungkinkan siswa untuk menggabungkan belajar online dengan belajar tatap muka dalam lingkungan laboratorium. Rotasi flipped membalikkan struktur tradisional kelas dengan meminta siswa untuk mempelajari materi baru di rumah melalui video atau bahan online, kemudian menggunakan waktu kelas untuk diskusi dan latihan. Sementara itu, rotasi individual menawarkan jalur belajar yang disesuaikan dengan kebutuhan dan kecepatan belajar masing-masing siswa.

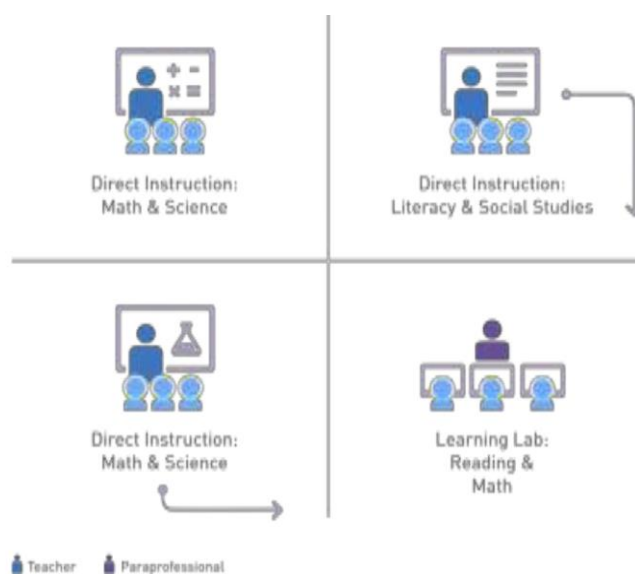
Dengan demikian, model ini memfasilitasi berbagai metode dan pendekatan pembelajaran, memungkinkan siswa untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan dalam cara yang paling sesuai dengan kebutuhan dan preferensi mereka. Ini mencerminkan pendekatan pendidikan yang berpusat pada siswa, di mana siswa bukan hanya penerima pasif pengetahuan, tetapi juga aktif dalam proses belajarnya sendiri.

1. Rotasi stasiun: memberikan fleksibilitas dalam aktivitas karena kegiatan pembelajaran didasarkan pada kebutuhan siswa, sehingga setiap jenis kegiatan secara individu atau kelompok dapat menggunakan model ini.



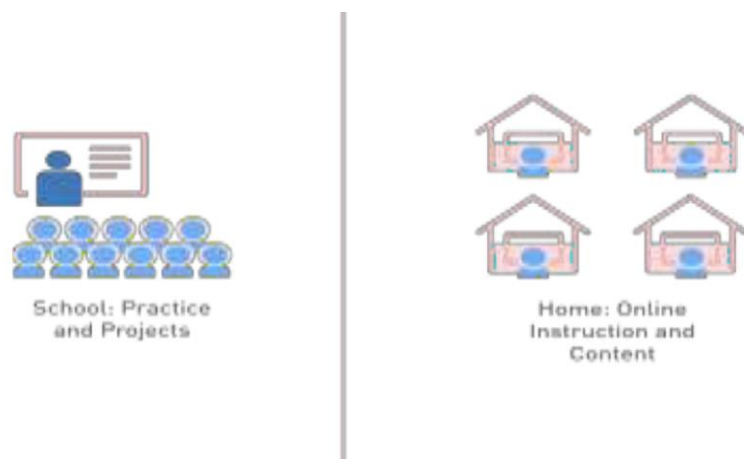
Gambar 1 Model Rotasi Stasiun

2. Rotasi Lab: mengacu pada mobilitas peserta didik dari ruang kelas yang sebenarnya ke laboratorium komputer, sehingga peserta didik akan belajar secara online.



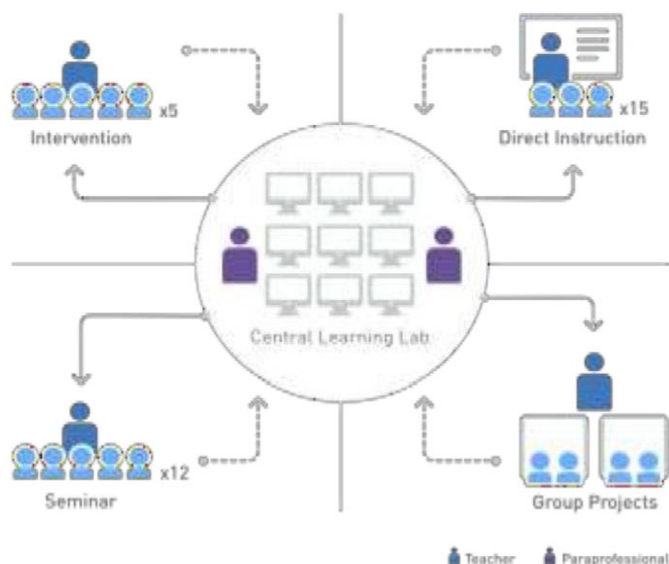
Gambar 2 Model Rotasi Lab

3. Rotasi flipped: membalikkan proses pembelajaran dan pekerjaan rumah di rumah. Waktu di kelas dikhususkan untuk praktik dan kegiatan yang dipandu oleh guru, materi diberikan secara online



Gambar 3 Model Rotasi Flipped

4. Rotasi individual: peserta didik tidak diharuskan melakukan semua kegiatan bersama. Kurikulum disusun sesuai dengan kebutuhan dan perbedaan individu.



Gambar 4 Model Rotasi Individual

Peluang Dan Tantangan Pelaksanaan Blended Learning Pada Sekolah Dasar Di Kota Samarinda

Pembelajaran Blended Learning menawarkan fleksibilitas luar biasa dalam hal waktu dan tempat (time and place flexibility), memungkinkan interaksi pembelajaran yang tidak terikat oleh keterbatasan fisik dan jadwal konvensional. Sumber belajar yang telah dikemas secara elektronik dan tersedia di internet memudahkan murid untuk mengakses materi pembelajaran kapan saja dan dari mana saja. Hal ini memberikan keleluasaan bagi murid untuk belajar pada ritme mereka sendiri, di lingkungan yang mereka pilih, yang merupakan pergeseran signifikan dari pendekatan pendidikan tradisional. (Usman 2018) Tugas dan

kegiatan pembelajaran yang dapat dikerjakan dan diserahkan secara online juga menghilangkan ketergantungan pada jadwal dan tempat kelas fisik, memberikan fleksibilitas yang lebih bagi murid untuk mengatur jadwal belajar mereka.

Namun, implementasi Blended Learning tidak hanya bergantung pada ketersediaan materi secara elektronik. Faktor lain yang mempengaruhi keberhasilan Blended Learning termasuk kesiapan teknologi, dukungan infrastruktur, kompetensi guru dalam mengelola dan menyampaikan materi secara online, serta kemampuan murid untuk beradaptasi dengan cara belajar yang baru. Menurut Stein dan Graham dalam buku mereka "Essentials for blended learning: A standards-based guide" (Stein and Graham 2014), integrasi efektif antara pembelajaran online dan tatap muka memerlukan perencanaan yang matang dan pemahaman yang mendalam tentang cara terbaik untuk memanfaatkan kedua metode ini. Mereka menekankan pentingnya pengembangan pedagogi yang sesuai untuk mendukung pembelajaran blended dan menghasilkan pengalaman belajar yang kohesif dan efektif.

Oleh karena itu, pendekatan Blended Learning harus dirancang dengan mempertimbangkan berbagai aspek yang mendukung pembelajaran efektif. Ini mencakup tidak hanya pemberian akses kepada murid terhadap materi pembelajaran, tetapi juga penyiapan guru untuk memanfaatkan teknologi dalam pengajaran, serta memastikan infrastruktur dan dukungan teknologi yang memadai. Dengan pendekatan yang terintegrasi dan holistik, Blended Learning dapat menjadi cara yang efektif dan efisien dalam mendukung keberhasilan pembelajaran di era digital.

Penerapan metode blended learning, atau pembelajaran gabungan, di tingkat Sekolah Dasar (SD) memang menawarkan berbagai manfaat signifikan. (Akbar et al. 2023) Salah satu keuntungan terbesar adalah kemampuan untuk menyesuaikan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dan kecepatan belajar masing-masing siswa. Dengan model ini, setiap siswa dapat belajar pada ritme mereka sendiri dan fokus pada area yang mereka butuhkan untuk ditingkatkan, sehingga menciptakan pengalaman belajar yang lebih personal dan efektif. (Ekayogi 2023) Selain itu, metode ini juga memajukan kemandirian siswa dalam belajar. Dengan bimbingan dari guru, siswa diajarkan bagaimana mengelola waktu dan sumber belajar mereka sendiri, keterampilan yang sangat penting untuk keberhasilan akademis dan kehidupan di masa depan.

Blended learning juga memadukan pengajaran langsung di kelas dengan pembelajaran online. Integrasi teknologi ini tidak hanya meningkatkan keterampilan teknologi siswa, yang sangat penting di era digital ini, tetapi juga memberikan mereka fleksibilitas untuk mengakses materi pelajaran kapan saja dan di mana saja. (Husain and

Basri n.d.) Ini dapat memfasilitasi akses ke sumber belajar yang lebih beragam dan meningkatkan motivasi belajar siswa. Selain itu, penggunaan teknologi dalam blended learning juga memungkinkan guru untuk mengumpulkan dan menganalisis data tentang kemajuan belajar siswa secara real-time. (Rachmah 2019) Dengan akses ke data ini, guru dapat lebih mudah mengidentifikasi area mana yang mungkin memerlukan perhatian lebih, dan menyesuaikan instruksi dan intervensi mereka sesuai dengan kebutuhan siswa. Dalam hal ini, blended learning dapat memberikan dukungan berbasis data yang lebih kaya bagi guru dalam memantau dan mendukung kemajuan belajar siswa.

Namun, meski memiliki sejumlah keuntungan, penerapan blended learning juga memiliki tantangan. Misalnya, membutuhkan infrastruktur teknologi yang memadai dan akses internet yang stabil, yang mungkin tidak tersedia di semua area. Selain itu, pelatihan dan dukungan teknis yang cukup bagi guru dan siswa juga penting untuk memastikan implementasi yang efektif. Keterlibatan dan dukungan orang tua juga penting, terutama bagi siswa di tingkat SD. (Tanjung 2019) Oleh karena itu, penting bagi sekolah untuk merencanakan dan menyiapkan strategi implementasi yang tepat untuk mengatasi tantangan ini. Seperti kita ketahui, tidak semua siswa memiliki akses yang sama terhadap perangkat teknologi dan koneksi internet yang stabil, yang merupakan prasyarat utama untuk pembelajaran online. Hal ini dapat mempengaruhi efektivitas dan keterlibatan siswa dalam proses belajar.

Selanjutnya, ada tantangan dalam mempersiapkan guru untuk menerapkan metode pembelajaran ini. Guru perlu memiliki pemahaman yang kuat tentang teknologi dan bagaimana mengintegrasikannya ke dalam instruksi mereka. Mereka juga perlu memahami bagaimana merancang dan mengimplementasikan model pembelajaran yang memadukan pendekatan langsung dan online. Oleh karena itu, pelatihan guru yang memadai dalam teknologi dan blended learning sangat penting. Manajemen waktu dan motivasi juga menjadi tantangan bagi siswa. Dalam model pembelajaran ini, siswa diharuskan untuk belajar secara mandiri dan mengatur waktu mereka sendiri. Bagi siswa yang belum terbiasa, hal ini bisa menjadi tantangan. Selain itu, menjaga motivasi belajar dalam setting online juga bisa menjadi tantangan, terutama jika siswa merasa terisolasi atau tidak mendapatkan dukungan yang cukup.

Selain itu, ada tantangan dalam memantau dan menilai kemajuan siswa dalam lingkungan pembelajaran yang terintegrasi. Guru perlu merancang dan menerapkan sistem penilaian yang efektif untuk menilai pemahaman dan keterampilan siswa dalam setting online dan langsung. Kualitas materi pembelajaran online juga penting. Materi harus

relevan, menarik, dan mudah dipahami oleh siswa. Jika tidak, siswa mungkin merasa kesulitan dan kehilangan minat dalam belajar. Akhirnya, ada tantangan terkait dengan kesadaran diri, literasi dan kompetensi teknologi siswa. Siswa perlu memiliki pemahaman yang baik tentang teknologi dan bagaimana menggunakannya untuk belajar. Mereka juga perlu belajar bagaimana menjadi pembelajar mandiri dan mengatur waktu dan sumber belajar mereka sendiri. Oleh karena itu, meski blended learning menawarkan banyak keuntungan, penting untuk mempertimbangkan dan merancang strategi untuk mengatasi tantangan-tantangan ini agar metode ini dapat diimplementasikan secara efektif.

Teknologi memang telah menjadi bagian integral dari dunia pendidikan dan pentingnya akan terus bertambah seiring dengan perkembangan zaman. Blended learning, sebagai model pembelajaran yang memanfaatkan teknologi, memiliki potensi besar untuk memperkaya pendidikan dasar dan membantu siswa mempersiapkan diri untuk dunia yang semakin digital. Untuk mengoptimalkan manfaat blended learning dan mengatasi tantangan yang ada, kolaborasi yang efektif antara semua pihak yang terlibat adalah kunci. Ada beberapa strategi yang dapat diadopsi untuk mencapai ini.

Pertama, sekolah harus memastikan bahwa semua siswa memiliki akses yang sama terhadap teknologi dan internet. Ini bisa berarti menyediakan perangkat untuk siswa yang membutuhkan, atau bekerja sama dengan pemerintah dan organisasi non-profit untuk mendapatkan bantuan. Sekolah juga perlu memastikan bahwa siswa memiliki tempat yang aman dan nyaman untuk belajar, baik di rumah maupun di sekolah. Kedua, guru perlu mendapatkan pelatihan dan dukungan yang memadai untuk menerapkan blended learning. Ini bisa berarti menghadiri pelatihan profesional, berbagi praktik terbaik dengan rekan-rekan, atau mendapatkan bantuan dari spesialis teknologi pendidikan. Ketiga, siswa perlu dibimbing untuk menjadi pembelajar yang mandiri dan bertanggung jawab. Ini bisa berarti mengajarkan keterampilan manajemen waktu dan belajar mandiri, atau memberikan dukungan motivasional dan emosional. Keempat, orang tua dan wali siswa juga harus dilibatkan dalam proses ini. (Khaerunnisa 2020) Mereka perlu memahami manfaat dan tantangan blended learning, dan bagaimana mereka dapat mendukung anak-anak mereka dalam proses belajar ini. Akhirnya, sekolah perlu mengevaluasi dan menyesuaikan pendekatan mereka secara terus-menerus. Ini bisa berarti mengumpulkan dan menganalisis data tentang bagaimana siswa belajar, atau mendapatkan umpan balik dari siswa, guru, dan orang tua. Dengan pendekatan strategis dan kolaboratif ini, hambatan-hambatan yang ada dapat diatasi dan blended learning dapat menjadi alat yang sangat efektif dalam pendidikan dasar.

SIMPULAN

Pelaksanaan blended learning di sekolah dasar menawarkan peluang yang berharga namun juga menghadapi tantangan yang tidak bisa diabaikan. Secara peluang, metode ini memungkinkan personalisasi pembelajaran yang lebih besar, mengembangkan kemandirian siswa, dan mengintegrasikan pembelajaran aktif melalui kombinasi metode dalam kelas dan online. Ini juga membantu siswa meningkatkan keterampilan teknologinya dan memberikan fleksibilitas dalam mengakses materi. Sementara itu, tantangannya meliputi keterbatasan akses teknologi di kalangan siswa, kebutuhan pelatihan guru yang lebih intensif, tantangan dalam memotivasi siswa, serta kesulitan dalam penilaian pembelajaran dan memastikan kualitas materi online. Keberhasilan blended learning sangat bergantung pada seberapa efektif tantangan-tantangan ini dapat diatasi dan bagaimana semua pihak terkait, termasuk guru, siswa, dan pihak pengelola, bekerja sama untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang efektif dan kondusif.

SARAN

Berdasarkan pembahasan di atas untuk mengoptimalkan pelaksanaan blended learning di sekolah dasar dengan pendekatan yang terfokus pada peningkatan sumber daya, dukungan guru, keterlibatan siswa, dan kolaborasi, pelaksanaan blended learning di sekolah dasar dapat menjadi lebih efektif dan inklusif, beberapa saran yang dapat dipertimbangkan adalah:

1. Peningkatan Akses dan Infrastruktur Teknologi: Memastikan bahwa semua siswa memiliki akses yang setara ke perangkat dan koneksi internet yang memadai adalah langkah penting. Sekolah dan pemerintah dapat bekerja sama untuk menyediakan sumber daya teknologi yang dibutuhkan.
2. Pelatihan dan Dukungan untuk Guru: Memberikan pelatihan yang berkelanjutan dan dukungan bagi guru dalam penggunaan teknologi dan metodologi blended learning. Ini termasuk workshop, pelatihan online, dan sumber daya pembelajaran profesional.
3. Pengembangan Materi Pembelajaran Berkualitas: Mengembangkan atau memilih materi pembelajaran online yang berkualitas, relevan, dan menarik bagi siswa. Hal ini mencakup memanfaatkan berbagai media dan alat pembelajaran digital.
4. Strategi Motivasi Siswa: Mengembangkan strategi untuk meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa, seperti melalui permainan edukasi, proyek kelompok, dan kegiatan interaktif.

5. Evaluasi dan Penilaian yang Adaptif: Menerapkan sistem penilaian yang adaptif dan mampu melacak kemajuan individual siswa, serta menyesuaikan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, Jakub saddam, Meiliyah Ariani, Zulhawati, Haryani, Benny Novico Zani, Liza Husnita, Mochammad Bayu Firmansyah, Sa'dianoor, Perdy Karuru, and Andi Hamsiah. 2023. *Penerapan Media Pembelajaran Era Digital*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Ekayogi, I. Wayan. 2023. "Blended Learning Sebagai Upaya Mengatasi Learning Lost Di Sekolah Dasar." *Jurnal Ikatan Keluarga Alumni Undiksha* 21(1):27–35.
- Fitriani, Lailatul, Achmad Buchori, and Farida Nursyahidah. 2019. "Pengaruh Penggunaan Media Pembelajaran Kahoot Dengan Model Pembelajaran Computer Assisted Instruction (CAI) Terhadap Hasil Belajar Siswa." Pp. 292–300 in *Prosiding Seminar Nasional Matematika dan Pendidikan Matematika*. Vol. 4.
- Graham, Charles R. 2009. "Blended Learning Models." Pp. 375–82 in *Encyclopedia of Information Science and Technology, Second Edition*. IGI Global.
- Husain, Balqis, and Megawati Basri. n.d. *Pembelajaran E-Learning Di Masa Pandemi*.
- Khaerunnisa, Fahtu. 2020. "Evaluasi Penerapan Blended Learning Pada Pembelajaran Bahasa Arab Di Smpit Ibadurrahman: Studi Kasus Di Kelas Vii Akhwat." *ALSUNYAT: Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra, Dan Budaya Arab* 2(2):95–108.
- Nugraha, Dewa Made Dwicki Putra. 2020. "Integrasi Pendidikan Karakter Dalam Penerapan Blended Learning Di Sekolah Dasar." *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan* 3(3):472–84.
- Rachmah, Huriyah. 2019. "Blended Learning: Memudahkan Atau Menyulitkan?"
- Stein, Jared, and Charles R. Graham. 2014. *Essentials for Blended Learning: A Standards-Based Guide*. Routledge.
- Tanjung, Nurlaily Fitria. 2019. "Blended Learning Sebagai Inovasi Pembelajaran PAI Pasca Pandemi Covid-19 (Studi Respon Tentang Motivasi Belajar PAI Di SMP Negeri 87 Jakarta)." Jakarta: FITK UIN Syarif Hidayatullah jakarta.
- Usman, Usman. 2018. "Komunikasi Pendidikan Berbasis Blended Learning Dalam Membentuk Kemandirian Belajar." *Jurnal Jurnalisa* 4(1).
- Valiathan, Purnima. 2002. "Blended Learning Models." *Learning Circuits* 3(8):50–59.
- Yuliani, Siti, Rusi Rusmiati Aliyyah, and Iyon Muhdiyati. 2022. "Peran Guru Sebagai Fasilitator Pembelajaran Daring Pada Pandemi Covid-19." *Khazanah Pendidikan* 16(1):117–23.